

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul**

Dalam rangka mewujudkan dan merealisasikan tujuan pembangunan nasional, maka dilaksanakan salah satu diantaranya pembangunan bidang pendidikan. Pembangunan bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, salah satu tujuan negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah dalam hal ini terus berupaya mewujudkan tujuan tersebut yakni dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan adanya usaha-usaha di bidang pendidikan. Oleh karena itu peran seluruh komponen bangsa yang bertanggung jawab penuh dalam hal ini adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Bagi bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama islam, pengetahuan tentang agama islam diajarkan secara resmi melalui lembaga-lembaga formal yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama.

Ajara Islam pada garis besarnya berisi tentang aqidah dan akhlak, serta perintah untuk dikerjakan dan larangan untuk ditinggalkan. Islam mengatur hal itu adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. baik atau tidaknya amal seseorang akibatnya kembali kepada pelakunya juga. Allah Swt berfirman :

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنُكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Oleh karena itu seseorang yang beriman dituntut untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia mewajibkan kepada sekolah-sekolah sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi untuk menyelenggarakan atau memberikan mata pelajaran pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Tujuan yang dimaksudkan pendidikan agama di sekolah itu tidak lain adalah untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan agama agar mereka menghayati dan taat ajaran agamanya. Hal ini dapat dilihat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan,

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung : Citra Umbara, 2003) , h. 12

penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Ismail SM. dkk, mengutip pendapat Imam Ghazali tentang tujuan pendidikan Islam adalah “Kesempurnaan manusia yang berjuang taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt dan kesempurnaan yang berujung kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”<sup>3</sup>

Salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari adalah mata pelajaran Agama Islam aspek Aqidah. Karena di dalamnya berisi penanaman aqidah dan moral anak didik. sehingga kelak ia memiliki aqidah yang mantap dan mempunyai akhlakul karimah.

Penanamaman aqidah yang mantap kepada anak bukanlah hal yang mudah. Anak-anak yang duduk di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama merupakan anak-anak yang pola pikirnya masih cenderung konkrit, sedangkan aqidah berkenaan dengan hal-hal yang gaib. Oleh karena itu diperlukan keterampilan khusus dari seorang guru dalam menjelaskan dan merasionalkan hal-hal yang gaib tersebut dengan contoh-contoh konkrit yang bisa mengarahkan siswa kepada pemahaman yang mendalam, yakni paham yang disertai dengan keyakinan akan kebenarannya.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: 1994/1995) h. 4

<sup>3</sup>Ismail SM dkk, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000) h. 40

Faktanya, dalam pembelajaran aqidah akhlak, khususnya tentang materi hal-hal yang bersifat gaib, pencapaian siswa hanya pada “mengetahui” atau pada tahap yang lebih tinggi yakni tahap “memahami” dan belum masuk ke tahap “meyakini”. Hal tersebut disebabkan oleh penjelasan guru yang masih hanya sebatas menyampaikan materi dan menyuruh siswa untuk mengafalkannya.

Guru bisa mengawali penjelasan keberadaan Allah Swt dengan menceritakan pengaturan perputaran planet yang tidak pernah bertabrakan yang hanya bisa dilakukan oleh Dzat Allah Yang Maha Besar, atau dengan menceritakan proses kejadian manusia yang terlahir dari orang tuanya, sampai pada suatu sosok yang tidak dilahirkan oleh orang tuanya, yaitu sosok yang dicipta langsung oleh Allah Swt, yakni penciptaan Adam AS, dengan demikian hal-hal yang gaib dapat dirasionalkan kepada hal-hal yang konkrit dan membuat siswa benar-benar menyadari akan keberadaan-Nya.

Sekolah dasar merupakan masa penanaman pondasi keimanan kepada siswa, semakin lemah pondasi yang ditanamkan maka akan semakin lemah juga daya kembangnya. Maka bukanlah hal aneh apabila kelas anak-anak tersebut tumbuh sebagai pribadi yang mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat.

Sehubungan dengan pentingnya pondasi keimanan pada tahap dasar ini penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dan mengadakan penelitian, karena pada observasi awal penulis melihat pembelajaran tentang hal gaib di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah masih bersifat menghafal dan mengajarkan rujukan dalil yang terkait dengan hal tersebut, Namun untuk

mengungkap lebih jauh bagaimana kondisi yang sebenarnya tentang hal itu, maka penulis akan mencoba mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang berjudul : “Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Rasional Pada Hal-hal Gaib Kepada Hal-hal Konkrit Pada Mata Pelajaran Agama Islam Aspek Aqidah di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin”.

Untuk lebih memperjelas serta menghindari terjadinya kekeliruan dalam menginterpretasikan judul tersebut, maka penulis terlebih dulu akan memberikan penegasan terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Kemampuan guru : dalam kamus besar Bahasa Indonesia “kemampuan” berarti “Kesanggupan”. Adapun Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah<sup>4</sup>. Jadi kemampuan Guru yaitu kesanggupan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.
2. Pendekatan Rasional pada hal-hal gaib kepada hal-hal konkrit : membuat atau memberikan Pendekatan Rasional suatu hal yang gaib (tidak kelihatan atau tersembunyi) kepada hal yang nyata (menjadikannya benar-benar berwujud). Yaitu dengan menggunakan pendekatan Rasional. Dalam pembahasan ini yaitu pada mata pelajaran agama Islam aspek Aqidah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah. dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta,2002), h. 126.

1. Bagaimana kemampuan guru dalam Menerapkan pendekatan Rasional pada pembelajaran hal-hal gaib kepada hal-hal konkrit aspek Aqidah pada mata pelajaran agama islam di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan guru dalam Menerapkan pendekatan Rasional pada hal-hal gaib kepada hal-hal konkrit pada mata pelajaran agama islam aspek Aqidah di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?

### **C. Alasan Memilih Judul**

1. Penanaman pondasi keimanan yang kuat pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sangatlah penting, karena sangat mempengaruhi perkembangan keyakinannya pada usia remaja dan dewasa kelak.
2. Pola pikir anak-anak pada masa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama masih cenderung konkrit, oleh karena itu, penjelasan hal-hal yang abstrak (hal-hal gaib) perlu diarahkan kepada hal-hal konkrit agar dapat dihasilkan pemahaman dan keyakinan yang kuat.
3. Pada peninjauan awal ke Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4, Banjarmasin diketahui bahwa pengajaran guru tentang hal-hal yang gaib masih sebatas menyuruh siswa untuk menghafal dan menjelaskan rujukan ayat al-Qur'an dan hadis yang terkait.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam Menerapkan pendekatan Rasional hal-hal pada gaib kepada hal-hal konkrit pada mata pelajaran agama islam aspek Aqidah di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam Menerapkan pendekatan Rasional pada hal-hal gaib kepada hal-hal konkrit aspek Aqidah pada mata pelajaran agama islam di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi ilmiah tentang teknik pengajaran Aqidah khususnya pada materi keyakinan pada hal gaib.
2. Bahan informasi bagi kepala sekolah, dewan guru khususnya bagi guru mata pelajaran Agama Islam aspek Aqidah dalam rangka meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sama.
4. Bahan informasi bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teoritis yang meliputi metode mengajar Aqidah Media Pengajaran Aqidah Hal-hal Gaib dalam Materi Pelajaran Aqidah Kemampuan Guru Dalam Menerapkan pendekatan Rasional pada hal-hal gaib kepada hal-hal konkrit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab III. Metode Penelitian yang membahas tentang subjek dan objek, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.